

Storytelling Analysis of YouTube Account Content @NadiaOmara Analisis Storytelling pada Konten Akun Youtube @NadiaOmara

Nike Firnanda Dwi Amelia¹⁾, Nur Maghfira Aesthetika²⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: fira.estetika@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze Storytelling on the content of @NadiaOmara youtube account. This research also uses Joe Lambert's digital storytelling theory which includes seven main elements. The research method used is a qualitative approach with a descriptive nature, which is carried out through observation of YouTube content @NadiaOmara. The data analysis technique refers to the model developed by Miles and Huberman, which includes three main stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification process. The results of the study show that the success of Nadia Omara's storytelling is supported by the use of seven digital storytelling elements by Joe Lambert, namely Point of View, Dramatic Question, Emotional Content, The Gift of Your Voice, the power of the soundtrack, Economy, Pacing which creates a strong story atmosphere and maintains the audience's attention until the end. The narrative techniques applied not only build tension, but also strengthen the emotional connection with the audience. By understanding this strategy, this research can be a reference for other content creators who want to develop more effective storytelling on digital platforms.*

Keywords – Storytelling; Digital; Nadia Omara; Youtube

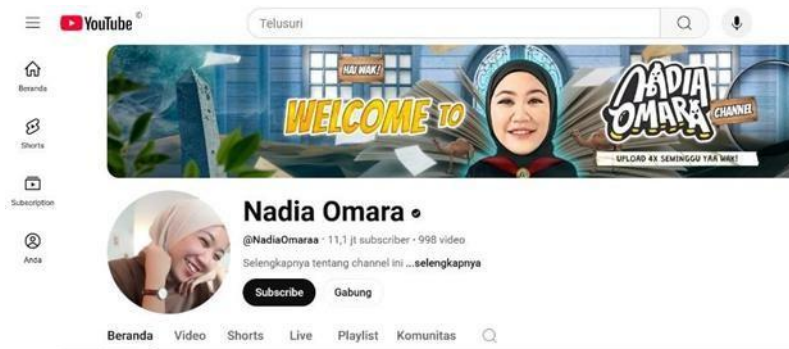
Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Storytelling pada konten akun YouTube @NadiaOmara. Penelitian ini juga menggunakan teori Storytelling Digital Joe Lambert yang mencakup tujuh unsur utama. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan sikap deskriptif, yang dilakukan melalui pengamatan terhadap konten YouTube @NadiaOmara. Teknik analisis data merujuk pada model yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesuksesan Storytelling @NadiaOmara didukung oleh penggunaan tujuh elemen digital Storytelling Joe Lambert yaitu sudut pandang, pertanyaan dramatis, kandungan emosional, keunikan suara pencerita, kekuatan musik dan suara, kehematan dalam penyampaian, dan kecepatan atau ritme yang menciptakan atmosfer cerita yang kuat dan mempertahankan perhatian penonton hingga akhir. Teknik naratif yang diterapkan tidak hanya membangun ketegangan, tetapi juga memperkuat koneksi emosional. Dengan memahami strategi ini penelitian ini dapat menjadi acuan bagi konten kreator lain yang ingin mengembangkan Storytelling yang lebih efektif di platform digital.*

Kata Kunci – Storytelling; Digital; Nadia Omara

I. PENDAHULUAN

Platform media massa seperti YouTube telah menjadi populer untuk menyampaikan konten yang berisikan tentang Hiburan, Klip Video, maupun Vlog (Video Blog) [1]. YouTube sebagai salah satu platform terpopuler saat ini, telah berevolusi menjadi ruang untuk berbagai macam konten [2]. Fenomena ini melahirkan banyak kreator konten yang mampu menarik perhatian khalayak luas melalui berbagai strategi, salah satunya adalah penggunaan storytelling.

Di era digital saat ini, storytelling banyak diminati dari berbagai kalangan. Oleh karena itu, platform media sosial seperti YouTube meningkatkan fiturnya yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan dirinya melalui video yang berisi storytelling. Manfaat adanya storytelling di YouTube adalah untuk membuat konten cerita yang dihasilkan lebih menarik bagi audiens dan dapat meningkatkan interaksi [3]. Hal ini akan semakin efektif jika seorang pencerita memiliki gaya bercerita yang unik.



Gambar 1.1

Salah satu kreator yang berhasil memanfaatkan storytelling dalam kontennya adalah Nadia Omara. Akun YouTube miliknya, yang memiliki 11,1 juta subscriber, menarik perhatian banyak pengikut dengan gaya penyampaian cerita yang unik dan menghibur.



Gambar 1.2



Gambar 1.3

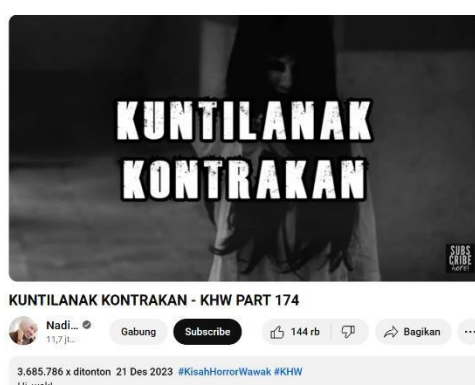
Dari kedua gambar screenshot tersebut terlihat bahwa respon audiens terhadap konten yang disajikan sangat positif dan antusias. Banyak komentar yang menunjukkan bahwa cerita horor yang dibawakan Nadia Omara membuat penonton merasa tegang, penasaran, bahkan ikut merinding. Komentar yang diberikan oleh penonton kepada konten yang dibawakan oleh Nadia Omara juga mengapresiasi cara Nadia Omara menyampaikan cerita yang dinilai sangat ekspresif dan mudah dipahami, sehingga penonton merasa seolah-olah ikut mengalami kejadian yang diceritakan. Hal ini membuktikan bahwa storytelling yang digunakan Nadia Omara memang efektif dalam membangun keterlibatan emosional dan membuat penonton betah berlama-lama di channel YouTube-nya.

Nadia Omara terkenal dengan storytelling bertema horor yang membuat audiens tegang dan penasaran. Cerita-cerita yang dia bagikan sering kali memiliki elemen kejutan dan suasana mencekam yang membuat penonton terus mengikuti video hingga selesai. Dengan cara bercerita tersebut, Nadia mampu menciptakan atmosfer horor yang kuat, sehingga audiens merasa seperti ikut merasakan pengalaman menakutkan yang diceritakan. Hal ini membuat video-videonya sering mendapatkan banyak komentar serta likes dari pengikutnya.

Menurut penelitian Green & Brock (2000) dalam teori naratif transportasi, audiens yang terlibat dalam cerita secara emosional akan lebih mudah terhubung dengan narasi yang disampaikan. Hal ini dalam video-video Nadia Omara yang sering kali menghadirkan elemen kejutan, alur yang tidak terduga, serta atmosfer mencekam yang membuat penonton tetap terlibat hingga akhir.

Selain itu, strategi storytelling yang digunakan Nadia Omara sejalan dengan prinsip dual coding theory dari Paivio (1986), yang menyatakan bahwa informasi yang disampaikan secara verbal dan visual lebih mudah diingat oleh audiens. Dalam videonya, Nadia sering mengombinasikan narasi dengan efek suara dan visual pendukung untuk memperkuat nuansa horor, sehingga meningkatkan daya tarik serta keterlibatan penonton.

Storytelling yang digunakan oleh Nadia Omara tergolong dalam Storytelling Makro, yaitu teknik penceritaan yang menampilkan alur cerita panjang dan kompleks dengan struktur naratif yang jelas. Dalam setiap videonya, Nadia mengembangkan cerita dengan pengenalan karakter, latar, konflik, serta resolusi yang dirancang untuk membangun ketegangan dan keterlibatan emosional audiens. Selain itu, atmosfer horor yang kuat diciptakan melalui penggunaan efek suara, ekspresi, serta elemen kejutan yang membuat penonton merasa seolah-olah berada di dalam cerita. Dengan gaya penceritaan yang memikat dan teknik narasi yang matang, Nadia Omara menciptakan pengalaman menonton yang imersif dan membuat audiens terus kembali untuk menikmati kontennya [4].



Gambar 1.4

Pada penelitian ini, peneliti memilih konten storytelling Nadia Omara dengan viewers terbanyak yaitu 3,6 juta viewers yang berjudul “Kuntilanak Kontrakan”.

Storytelling yang diceritakan oleh Nadia Omara merupakan cerita pribadi dari Nadia Omara. Storytelling tersebut banyak dilihat oleh audiens karena cara menceritakannya seolah-olah kita berada dalam situasi horor yang di ceritakan oleh Nadia Omara.

Penelitian ini menerapkan teknik analisis digital storytelling milik Joe Lambert dalam proses analisis data. Joe Lambert mendefinisikan digital storytelling sebagai perpaduan antara seni bercerita tradisional dengan teknologi digital, yang memungkinkan individu menyampaikan pengalaman, ide, atau pesan melalui berbagai media seperti teks, gambar, audio, dan video [5]. Lambert mengidentifikasi tujuh elemen utama dalam digital storytelling, yaitu point of view (sudut pandang) yang berfungsi untuk memberikan perspektif yang jelas dan personal dari pencerita, sehingga audiens dapat memahami konteks cerita secara lebih mendalam. Kedua, dramatic question (pertanyaan dramatis) adalah elemen yang menggugah rasa ingin tahu dan mendorong audiens untuk terus mengikuti alur cerita hingga akhir. Ketiga, emotional content (kandungan emosional) berperan dalam menciptakan keterhubungan secara emosional antara cerita dan audiens, menjadikan narasi lebih menyentuh dan bermakna. Keempat, the gift of your voice (keunikan suara pencerita) menambahkan nuansa personal dan

keaslian dalam penyampaian cerita. Kelima, the power of the soundtrack (kekuatan musik dan suara) digunakan untuk membangun suasana dan memperkuat emosi dalam cerita. Keenam, economy (kehematan dalam penyampaian) menekankan pentingnya menyampaikan pesan secara singkat namun tetap padat dan bermakna, tanpa informasi yang bertele-tele. Terakhir, pacing (kecepatan dan ritme) mengatur alur dan tempo cerita agar tetap dinamis dan mampu mempertahankan perhatian audiens sepanjang cerita berlangsung [6].

Pada penelitian yang dilakukan A. Kartini *et al* [7], peneliti menganalisis tentang bagaimana teknik storytelling yang digunakan pada akun instagram @Rintiksedu dalam meningkatkan respon netizen. Fokus pada penelitian ini adalah pada gaya bercerita, penciptaan karakter, dan penggunaan tema relevan yang dapat menyentuh emosi audiens yang dilakukan oleh Nadhifa Allya Tsana. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan sifat deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa eksplorasi Nadhifa Allya Tsana terhadap teknik bercerita telah secara signifikan meningkatkan keterlibatan netizen. Kemampuannya untuk menciptakan konten yang relevan dan beresonansi secara emosional telah memberinya pengikut setia, tingkat interaksi yang tinggi, dan rasa kebersamaan yang kuat di antara para penggemarnya.

Sementara itu, riset yang dipaparkan oleh R. Chin, R. Arief, and D. Prakoso [8], peneliti menganalisis tentang apa saja elemen digital storytelling pada konten storytelling di Instagram @hmns.id. Fokus pada penelitian ini adalah untuk meneliti elemen-elemen digital storytelling HMNS pada konten-konten yang mengandung storytelling yang digunakan oleh Instagram HMNS dalam menyampaikan pesan kepada target audiens. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, berdasarkan wawancara dengan informan kunci, informan ahli, dan informan pendukung, mengungkapkan bahwa setiap elemen memiliki sudut pandang yang berbeda. Akibatnya, pembaca mungkin akan kesulitan untuk memahami pesan yang disampaikan dalam konten penceritaan.

Adapun penelitian sebelumnya oleh A. B. Amorta, D. Loveian, D. Nugroho, and H. P. Lokananta [9], peneliti menganalisis tentang gaya storytelling dalam konten animasi “Vernalta”. Fokus pada penelitian ini ada pada gaya storytelling nya yang menggabungkan humor dan tema-tema populer seperti horor, romansa, dan pahlawan super. Pada penelitian ini gaya storytelling yang dilakukan menggunakan elemen seperti teks, gambar, suara, dan video yang lucu dan unik agar dapat menarik perhatian audiens. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita dalam animasi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir, dengan alur yang berjalan maju. Bagian awal memberikan pengenalan cerita, bagian tengah berisi percakapan dan pengenalan karakter, sedangkan bagian akhir menyajikan penutup yang mengikat keseluruhan cerita. Penelitian juga menemukan bahwa “Vernalta” menggunakan empat elemen utama dalam storytelling nya, yaitu tokoh dan penokohan, latar tempat dan waktu, tema cerita, serta visual storytelling dan menggunakan tema yang diangkat cenderung lucu dan unik.

Penelusuran yang dilakukan oleh A.M Fairuzzabad and Suranto [10], peneliti menganalisis tentang fungsi media dalam konten youtube channel Nadia Omara. Fokus pada penelitian ini adalah untuk menganalisis konten yang dibagikan oleh Nadia Omara yang salah satu kontennya yaitu cerita horor berdasarkan cerita dari pengalaman seseorang atau cerita pribadi dari Nadia Omara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi.

Temuan yang dihasilkan oleh T. W. Wulandari, E. Solohatulmilah, and E. N. Mualimah [11] ditemukan bahwa penggunaan media digital storytelling memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain pretest-posttest untuk mengukur efektivitas media digital storytelling. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa rata-rata skor kemampuan menyimak siswa meningkat dari 69,56 pada pretest menjadi 86 pada posttest.

Hasil kajian yang dipaparkan oleh S. S. Hanum Luthfiah, Rianingsih Putri Lassari, Sabrina Aulia Rahma [12], dijelaskan bahwa digital storytelling dapat menjadi alat yang efektif untuk melestarikan kebudayaan Indonesia melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan dengan metode tinjauan pustaka melalui analisis berbagai jurnal dan artikel yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digital storytelling yang memadukan elemen multimedia seperti gambar, teks, suara, dan video mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif. Media ini dianggap berhasil meningkatkan

pemahaman siswa terhadap konsep-konsep budaya lokal, mempermudah mereka dalam memahami peristiwa sosial, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

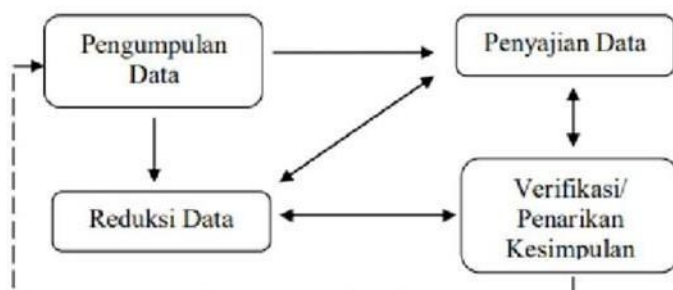
Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya terletak pada penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam menganalisis storytelling pada platform digital. Selain itu, penelitian sebelumnya juga menyoroti bagaimana storytelling dapat meningkatkan keterlibatan audiens serta membangun hubungan emosional antara kreator dan penonton. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian. Penelitian ini secara khusus menganalisis storytelling dalam konten YouTube @NadiaOmara, terutama pada video dengan jumlah penonton terbanyak, sedangkan penelitian terdahulu ada yang berfokus pada storytelling di Instagram, podcast, hingga konten animasi. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada elemen digital storytelling atau pengaruhnya dalam pendidikan, sementara penelitian ini lebih mendalami bagaimana storytelling digunakan untuk menciptakan suasana cerita yang kuat dalam genre horor.

Fenomena ini menarik untuk dianalisis karena storytelling yang digunakan Nadia Omara membantu membangun hubungan yang kuat dengan penonton dan membuat kontennya lebih berkesan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Storytelling pada konten akun YouTube @NadiaOmara.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana storytelling dalam konten YouTube, khususnya dalam genre horor, dapat membangun keterlibatan dan hubungan emosional dengan audiens. Dengan menganalisis strategi storytelling yang digunakan oleh Nadia Omara, penelitian ini membantu mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang membuat kontennya begitu menarik dan berkesan bagi penonton. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai referensi bagi para kreator konten yang ingin mengembangkan teknik storytelling mereka agar lebih efektif dalam menarik perhatian dan mempertahankan audiens.

II. METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan melalui observasi pada akun YouTube @NadiaOmara. Dengan pendekatan ini, penelitian ini memastikan bahwa data yang digunakan valid, reliabel, serta dapat dipertanggungjawabkan dalam menganalisis dampak storytelling dalam membangun hubungan emosional antara kreator dan audiens. Alasan pemilihan episode “Kuntilanak Kontrakan” yang dibawakan oleh Nadia Omara ini adalah karena pada video tersebut merupakan salah satu karya Nadia Omara yang paling populer, terbukti dari jumlah views yang mencapai 3,6 juta yang merupakan views tertinggi di antara video-video lainnya. Namun, alasan pemilihan episode ini tidak hanya berdasarkan angka viewers saja. Jika dilihat dari kolom komentar, video “Kuntilanak Kontrakan” juga mendapatkan banyak respons positif dari penonton. Banyak komentar yang menyoroti cara Nadia bercerita yang berhasil membuat penonton ikut merasakan suasana horor yang diceritakan.



Gambar 2.1

Teknik analisis data yang diterapkan mengikuti model analisis data Milles dan Huberman. Teknik analisis ini terdiri dari tiga langkah utama, yaitu mereduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi. Pada tahap pertama yaitu reduksi data, peneliti telah mengumpulkan data dari konten YouTube @NadiaOmara, khususnya video dengan viewers terbanyak berjudul “Kuntilanak Kontrakan”. Data yang relevan berupa narasi, elemen storytelling, dan respons audiens akan diseleksi, disederhanakan, dan


difokuskan untuk menjawab tujuan penelitian. Tahap kedua merupakan penyajian data. Dalam tahap ini, hasil analisis data telah disusun dalam bentuk deskripsi naratif yang berisi elemen storytelling seperti cara penyampaian cerita, elemen kejutan, dan atmosfer horor yang dibangun dalam video tersebut. Data ini juga telah mencakup respons audiens, seperti komentar dan like yang menunjukkan hubungan emosional antara kreator dan audiensnya. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan diambil berdasarkan pola dan tema yang ditemukan selama proses analisis [13]. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah memahami bagaimana storytelling yang digunakan oleh Nadia Omara dapat menciptakan suasana cerita yang kuat, meningkatkan keterlibatan audiens, dan membangun hubungan emosional yang mendalam.



Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui penerapan metode triangulasi teknik. Triangulasi teknik diterapkan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, termasuk observasi konten YouTube @NadiaOmara, analisis dokumentasi komentar audiens, serta pendekatan model Miles dan Huberman untuk analisis data kualitatif.



III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, analisis terhadap video "Kuntilanak Kontrakan" dilakukan dengan menggunakan teori digital storytelling yang dikembangkan oleh Joe Lambert. Setiap elemen storytelling dalam video ini dikaji untuk memahami bagaimana Nadia Omara membangun atmosfer horor yang kuat serta keterlibatan emosional audiensnya. Melalui kombinasi narasi, ekspresi visual, dan elemen suara, storytelling yang diterapkan mampu menciptakan pengalaman menonton yang imersif.



Hasil analisis disajikan dalam tabel berikut, yang merangkum temuan visual berdasarkan elemen storytelling yang digunakan dalam video untuk mendukung suasana dan penyampaian cerita.

No	Elemen	Temuan	Keterangan
1	Point of View (Sudut Pandang) Elemen ini menekankan perspektif atau sudut pandang pencerita dalam menyampaikan cerita.	 <p style="text-align: center;">Gambar 3.1</p>	Sudut pandang (Point of View) pada video ini dapat dilihat saat Nadia Omara menceritakan ulang cerita yang dialami oleh Rosa. Narasi tersebut berupa perkataan “Aku selalu merasa seolah ada seseorang yang mengawasi”, yang menunjukkan bahwa cerita disampaikan menggunakan sudut pandang orang pertama.

2	<p>Dramatic Question (Pertanyaan Dramatis)</p> <p>Merupakan elemen yang menggugah rasa ingin tahu dan mendorong audiens untuk terus mengikuti alur cerita hingga akhir.</p>	 <p>Gambar 3.2</p>  <p>Gambar 3.3</p>	<p>Pada Gambar 3.2 di awal video ini diberikan elemen berupa gambar yang menunjukkan rumah angker yang cukup besar untuk menarik perhatian penonton agar bertanya tanya ada apa dengan rumah angker tersebut. Pada Gambar 3.3 disajikan gambar pohon mangga yang membuat penonton penasaran ada apa dengan pohon tersebut. Setelah melihat video sampai akhir Nadia Omara menjelaskan bahwa pohon tersebut adalah pohon yang dihuni oleh kuntilanak. Dengan gambar yang disajikan tersebut membuat penonton menjadi penasaran sehingga penonton melihat video sampai akhir untuk menjawab rasa penasarannya.</p>
---	--	---	--

3	<p>Emotional Content (Kandungan Emosional) merupakan unsur emosi yang dihadirkan dalam cerita untuk membuat penonton terhubung secara emosional.</p>	 <p>Gambar 3.4</p>  <p>Gambar 3.5</p>	<p>Emotional Content pada video ini ditunjukkan dengan elemen gambar saat Nadia Omara menirukan ekspresi dan gerakan kuntilanak. Gambar tersebut dimunculkan di dalam video dengan tujuan untuk menciptakan suasana mencekam sehingga penonton bisa terbawa suasana dan menikmati cerita tersebut. Elemen gambar tersebut juga bertujuan untuk mengejutkan penonton dan membuat penonton menjadi merinding.</p>
---	--	---	---

4	<p>The Gift of Your Voice (Keunikan Suara Pencerita) Merujuk pada karakteristik dan keunikan suara pencerita yang dapat memperkuat penyampaian cerita.</p>	 <p>Gambar 3.6</p>  <p>Gambar 3.7</p>	<p>Pada gambar 3.6 Nadia Omara memperagakan ekspresi menangis sesuai dengan cerita yang ia sampaikan yaitu ada seorang anak kecil yang menangis ketakutan karena diganggu oleh sosok kuntilanak.</p> <p>Pada gambar 3.7 Nadia Omara memperagakan gerakan kuntilanak yang sedang membungkuk sesuai dengan cerita yang disampaikan. Peragaan dari kedua gambar tersebut membuat cerita menjadi menarik dan membuat penonton menjadi terbawa suasana dan merinding.</p>
5	<p>The Power of the Soundtrack (Kekuatan Musik dan Suara) merupakan penggunaan musik latar dan efek suara untuk membangun atmosfer cerita</p>	 <p>Gambar 3.8</p>  <p>Gambar 3.9</p>	<p>Pada gambar 3.8 dalam video pada menit ke 9.13 tersebut terdapat suara kuntilanak untuk mendukung cerita tersebut agar cerita yang disampaikan menimbulkan suasana horor yang lebih mencekam.</p> <p>Pada gambar 3.9 dalam video pada menit ke 14.01 tersebut terdapat elemen bunyi meja yang diseret. Elemen tersebut menceritakan tentang meja yang diseret oleh kuntilanak untuk mengganggu si pemilik kontrakan.</p>
			<p>Pada gambar 3.10 dalam video menit</p>

			ke 9.09 terdapat elemen efek suara yang menggambarkan adanya kuntilanak yang melayang di hadapan suster dan anaknya Rosa.
6	Economy (Kehematan Dalam Penyampaian) Merupakan kemampuan menyampaikan cerita secara efektif, singkat, dan tidak bertele-tele.	 <p style="text-align: center;">Gambar 3.11</p>	Pada video menit ke 19.27 Nadia Omara menceritakan langsung kejadian beberapa hari kemudian tanpa bertele-tele sehingga penonton tidak bosan untuk mendengar sampai akhir.
7	Pacing (Kecepatan dan Ritme) pengaturan tempo dan ritme cerita agar penonton tetap terlibat dari awal sampai akhir.	 <p style="text-align: center;">Gambar 3.12</p>	Pada menit ke 15.15 Nadia Omara berinteraksi kepada penonton untuk mengajak membayangkan kejadian yang di ceritakan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa storytelling yang diterapkan oleh Nadia Omara dalam konten YouTube-nya sangat efektif dalam membangun keterlibatan emosional dengan audiens. Analisis terhadap video "*Kuntilanak Kontrakan*", yang memiliki jumlah penonton terbanyak, menunjukkan bahwa elemen-elemen storytelling yang digunakan sejalan dengan teori digital storytelling dari Joe Lambert.

Beberapa elemen utama yang berperan dalam kesuksesan storytelling Nadia Omara meliputi *point of view* yang membuat cerita lebih personal, *dramatic question* yang membangun rasa penasaran, serta *emotional content* yang memperkuat keterlibatan emosional audiens. Penggunaan suara khas (*the gift of your voice*) dan efek suara (*the power of the soundtrack*) semakin memperkuat atmosfer horor dalam cerita. Selain itu, struktur cerita yang efisien (*economy*) serta ritme yang dinamis (*pacing*) menjaga alur cerita tetap menarik dan tidak bertele-tele.

Dengan mengoptimalkan ketujuh elemen digital storytelling ini, Nadia Omara berhasil menciptakan pengalaman menonton yang imersif, menarik, dan berkesan bagi audiens. Teknik penyampaian yang digunakan

tidak hanya memperkuat suasana horor, tetapi juga meningkatkan interaksi dan engagement, menjadikan kontennya lebih kuat dalam membangun hubungan emosional dengan penonton.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan storytelling Nadia Omara dalam membangun hubungan emosional dengan audiens tidak hanya bergantung pada alur cerita, tetapi juga pada teknik penyampaian yang efektif dan penggunaan elemen digital storytelling yang mendukung atmosfer cerita. Hal ini memperlihatkan bagaimana storytelling yang kuat dapat meningkatkan keterlibatan audiens dan menciptakan pengalaman menonton yang lebih imersif.

Nadia Omara adalah seorang kreator konten yang dikenal karena kemampuannya dalam membangun atmosfer horor yang kuat dalam setiap cerita yang ia sampaikan. Kehidupan sosialnya, khususnya interaksinya dengan audiens, menjadi salah satu faktor utama yang membentuk identitasnya sebagai storyteller digital. Dengan jumlah pengikut yang besar di YouTube, Nadia berhasil menciptakan komunitas yang aktif dan terlibat dalam setiap cerita yang ia bawa. Respon audiens yang kuat, terlihat dari banyaknya komentar dan likes, menunjukkan bahwa storytelling yang ia terapkan mampu membangun koneksi emosional yang mendalam.

Pendekatan storytelling yang digunakan Nadia Omara dapat dianalisis melalui teori storytelling dari Joe Lambert. Keberhasilan Nadia dalam membangun hubungan dengan audiens sejalan dengan prinsip yang dikemukakan Lambert, yaitu storytelling bukan hanya tentang menyampaikan cerita, tetapi juga tentang bagaimana cerita tersebut dapat membangkitkan emosi dan menciptakan pengalaman yang berkesan bagi audiens. Dengan memanfaatkan elemen visual dan suara yang mendukung, Nadia tidak hanya sekadar bercerita, tetapi juga membawa penonton masuk ke dalam dunia yang ia ciptakan. Hal ini membuat storytelling dalam kontennya menjadi lebih menarik dan mengesankan.

Joe Lambert yang merupakan pendiri Center for Digital Storytelling (CDS), mengembangkan teori storytelling yang menekankan pada bagaimana pengalaman pribadi dapat dikemas menjadi cerita yang bermakna dan berdampak. Ia melihat storytelling sebagai alat untuk memberdayakan individu dalam menyampaikan suara mereka secara autentik. Dalam pendekatannya, Lambert mengutamakan koneksi emosional, di mana cerita harus mampu menyentuh audiens dengan menghadirkan pengalaman yang relatable dan menggugah perasaan. Selain itu, ia menekankan kejujuran dalam bercerita, bukan hanya sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga memperlihatkan kerentanan dan refleksi personal. Teori ini juga menggarisbawahi pentingnya proses penceritaan yang berpusat pada diri sendiri, yang berarti seorang storyteller harus menemukan dan mengeksplorasi makna dari pengalaman pribadinya sebelum menyampaikannya kepada orang lain. Lambert percaya bahwa storytelling bukan hanya soal menyusun narasi, tetapi juga sebuah perjalanan eksplorasi diri yang melibatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman hidup, identitas, dan cara menyampaikan pesan yang mampu menciptakan keterhubungan emosional dengan audiens.

Teori storytelling oleh Joe Lambert memiliki 7 elemen. Berikut ini merupakan teori pendukung dari 7 elemen tersebut.

1. Point of View (Sudut Pandang)

Teori pendukung dari Point of View yaitu Narrative Paradigm Theory oleh Walter Fisher (1984). Walter Fisher (1984) mengemukakan bahwa manusia memahami dunia melalui narasi, bukan hanya melalui logika formal [14]. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap cerita yang memiliki sudut pandang jelas akan lebih mudah dipahami dan dihubungkan dengan pengalaman audiens. Point of View pada video “Kuntilanak Kontrakan” oleh Nadia Omara terletak pada menit ke 5.44 saat Nadia Omara menceritakan ulang cerita yang di alami oleh Rosa. Narasi tersebut berupa perkataan “Aku selalu merasa seolah ada seseorang yang mengawasi”.

2. Dramatic Question (Pertanyaan Dramatis)

Teori pendukung dari Dramatic Question yaitu Theory of Suspense oleh Gustav Freytag (1863). Gustav Freytag (1863) memperkenalkan model struktur naratif yang dikenal sebagai "Freytag's Pyramid," yang mencakup tahapan eksposisi, rising action, klimaks, falling action, dan resolusi [15]. Dalam storytelling, pertanyaan dramatis menciptakan ketegangan yang menjaga minat audiens hingga cerita mencapai resolusinya. Dramatic Question pada video “Kuntilanak Kontrakan” oleh Nadia Omara ditunjukkan dengan gambar rumah angker yang cukup besar untuk membuat penonton bertanya tentang rumah angker tersebut dengan tujuan agar penonton penasaran dan melihat video hingga akhir untuk mendapatkan jawaban dari rasa penasaran tersebut.

3. Emotional Content (Kandungan Emosional)

Teori pendukung dari Emotional Content yaitu Emotional Contagion Theory oleh Elaine Hatfield (1994). Elaine Hatfield (1994) mengembangkan teori tentang bagaimana emosi dapat menyebar dari satu individu ke individu lain melalui ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh [16]. Dalam storytelling, kandungan emosional yang kuat memungkinkan audiens untuk lebih terhubung dengan cerita secara personal dan emosional. Emotional Content pada video “Kuntilanak Kontrakan” oleh Nadia Omara ditunjukkan dengan menyajikan gambar horor untuk menciptakan suasana yang mencekam sehingga penonton terbawa suasana dan menikmati cerita yang dibawakan.

4. The Gift of Your Voice (Keunikan Suara Narator)

Teori pendukung dari The Gift of Your Voice yaitu Personal Construct Theory oleh George Kelly (1955). George Kelly (1955) menyatakan bahwa setiap individu memahami dunia melalui konstruksi personal yang unik [17]. Dalam storytelling, suara narator yang khas memberikan perspektif otentik yang memperkuat keterhubungan audiens dengan cerita. The Gift of Your Voice pada video “Kuntilanak Kontrakan” oleh Nadia Omara ditunjukkan saat Nadia Omara memperagakan ekspresi sesuai dengan cerita yang dibawakan. contohnya ketika Nadia Omara menceritakan tentang kuntilanak yang membungkuk maka Nadia Omara memperagakan sesuai dengan cerita yang dibawakan. Selain itu saat Nadia Omara menceritakan anak yang sedang menangis maka Nadia Omara juga memperagakan dia sedang menangis.

5. The Power of Soundtrack (Kekuatan Musik dan Suara)

Teori pendukung dari The Power of Soundtrack yaitu Multimodal Theory of Communication oleh Gunther Kress & Theo Van Leeuwen (2001). Kress dan Van Leeuwen (2001) menekankan bahwa komunikasi tidak hanya bergantung pada teks, tetapi juga pada elemen visual dan auditori [18]. Dalam storytelling, musik dan efek suara membantu menciptakan atmosfer yang memperkuat pengalaman audiens. The Power of Soundtrack pada video “Kuntilanak Kontrakan” oleh Nadia Omara terletak pada menit ke 9.13 yang menunjukkan suara kuntilanak dan pada menit ke 14.01 terdapat suara meja yang diseret oleh kuntilanak. Suara tersebut merupakan elemen yang bertujuan agar suasana mencekam dan membuat penonton merinding.

6. Economy (Efisiensi dalam Penyampaian Cerita)

Teori pendukung dari Economy yaitu Cognitive Load Theory oleh John Sweller (1988). John Sweller (1988) menjelaskan bahwa kapasitas kognitif manusia memiliki batasan tertentu dalam memproses informasi [19]. Oleh karena itu, storytelling yang efisien dapat mengoptimalkan pemahaman audiens dengan menyajikan informasi yang padat dan relevan. Economy pada video “Kuntilanak Kontrakan” oleh Nadia Omara terletak pada menit ke 19.27 yang menunjukkan bahwa Nadia Omara tidak bertele-tele dalam membawakan cerita dengan cara menceritakan langsung kejadian beberapa hari kemudian.

7. Pacing (Kecepatan dan Ritme Cerita)

Teori pendukung dari Pacing yaitu Aesthetic Principles in Narratives oleh David Bordwell. David Bordwell (2008) membahas bagaimana ritme dan tempo dalam film serta narasi dapat memengaruhi persepsi dan keterlibatan audiens [20]. Pacing yang baik dalam storytelling menjaga keseimbangan antara aksi, refleksi, dan pengembangan karakter agar tetap menarik. Pacing pada video “Kuntilanak Kontrakan” oleh Nadia Omara terletak pada menit ke 15.15 yang menunjukkan Nadia Omara berinteraksi kepada penonton untuk mengajak membayangkan kejadian yang diceritakan.

VII. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, storytelling yang digunakan Nadia Omara dalam video "Kuntilanak Kontrakan" mampu membangun keterlibatan emosional audiens. Dengan menerapkan teori digital storytelling dari Joe Lambert, video ini menggabungkan berbagai elemen seperti sudut pandang yang jelas, pertanyaan dramatis yang membangun rasa penasaran, serta kandungan emosional yang kuat. Selain itu, penggunaan suara khas, efek suara yang mendukung suasana horor, dan ritme penyampaian yang dinamis turut memperkuat pengalaman menonton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan storytelling Nadia Omara tidak hanya berasal dari alur cerita yang menarik, tetapi juga dari teknik penyampaian yang imersif dan penggunaan elemen visual serta auditori yang mendukung. Dengan strategi ini, kontennya mampu meningkatkan interaksi dengan audiens dan menciptakan hubungan emosional yang kuat, menjadikan storytelling sebagai faktor utama dalam kesuksesan kanal YouTube-nya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, terimakasih sudah mengusahakan sampai penulis bisa di titik ini dan terimakasih selalu mendoakan dan support penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir dengan lancar.
2. Kakak dan ponakan penulis, yang selalu memberikan dukungan, semangat, serta keceriaan sehingga menjadi penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Sepupu penulis, Ananda Putri, yang selalu mengarahkan dan banyak membantu dalam menyusun tugas akhir.
4. Semua sahabat penulis, terimakasih sudah saling support, terutama kepada Amel dan Intan yang banyak sekali membantu penulis dalam menyusun tugas akhir ini.

REFERENSI

- [1] N. M. Aesthetika and N. T. Kusdiyanti, "Persepsi Review Produk Make Up Melalui Beauty di Vlogger Youtube," *Kanal J. Ilmu Komun.*, vol. 8, no. 2, pp. 83–87, 2020, doi: 10.21070/kanal.v8i2.181.
- [2] D. M. Siregar and N. P. Menggala, "Implikasi TikTok Terhadap Motivasi dan Aktualisasi Diri," vol. 3, 2025.
- [3] A. N. Asri, "PENERAPAN DIGITAL STORYTELLING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA metode pengajaran dengan memanfaatkan komputer dan internet," no. September 2017, 2018.
- [4] R. Meikendi, "Apa Itu Makro Influencer: Pengaruhnya + Strategi Efektif," 2025.
- [5] S. Sugiono and Irwansyah, "Vlog Sebagai Media Storytelling Digital Bagi Tokoh Publik Pemerintahan Vlog As Government Public Figure'S Media for Digital Storytelling," *J. Stud. Komun. dan Media*, pp. 115–134, 2019.
- [6] M. A. P. Tanjung, "Analisis Pengaruh Storytelling Terhadap Game Lorong Waktu – Pangeran Dipenogoro Sebagai Media Edukasi Sejarah," *Ilm. Komput. dan Inform.*, vol. 5, no. 3, pp. 1–4, 2011.
- [7] A. Kartini *et al.*, "ANALISIS TEKNIK STORYTELLING PADA AKUN INSTAGRAM @ rintiksedu," vol. 17, no. 2, pp. 44–50, 2024.
- [8] R. Chin, R. Arief, and D. Prakoso, "ANALISIS DIGITAL STORYTELLING PADA KONTEN STORYTELLING DI INSTAGRAM @HMNS.ID," pp. 1–8, 2019.
- [9] A. B. Amorta, D. Loveian, D. Nugroho, and H. P. Lokananta, "Analisis Gaya Storytelling dalam Konten Animasi ' Vernalta ,' " vol. 5, no. 2, pp. 170–182, 2022.
- [10] A. M. Fairuzzabad and Suranto, "Analisis Fungsi Media Pada Konten Youtube Channel Nadia Omara," *Lekt. J. Ilmu Komun.*, vol. Volume. 5, pp. 1–8, 2022, [Online]. Available: <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilkom/article/view/19136>.
- [11] T. W. Wulandari, E. Solohatulmilah, and E. N. Mualimah, "Pengaruh Media Digital Storytelling Kanal Youtube 'Gromore Studio Series' Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Materi Hikayat Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E 4 Di Sma Negeri 1 Bayah," *DESANTA Indones. Interdisciplinary J.*, vol. 4, no. 1, pp. 90–98, 2023.
- [12] S. S. Hanum Luthfiah, Rianingsih Putri Lassari, Sabrina Aulia Rahma, "Upaya Melestarikan Kebudayaan Indonesia Berbasis Digital Storytelling Di Sekolah Dasar," vol. 2, no. 12, pp. 1–23, 2016.
- [13] M. Ridwan, "Analisis Model Fundraising Dan Distribusi," *J. Penelit.*, vol. 10, no. 2, pp. 295–321, 2016.
- [14] L. Nurlela *et al.*, *Pengantar Komunikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- [15] W. Mintargo, *Institut Seni Indonesia Surakarta*, no. 19. 2017.
- [16] M. Gladwell, *Tipping point: bagaimana hal-hal kecil berhasil membuat perubahan besar*. Gramedia Pustaka

- Utama, 2002.
- [17] M. R. Payong, “Perpektif Kognitif Dalam Teori Kepribadian George Kelly,” *Perspekt. Kogn. Teor. Kepribadian Georg. Kelly*, pp. 1–22, 2020, [Online]. Available: <https://repository.unikastpaulus.ac.id/id/eprint/1240/>.
- [18] E. Sudarwati and T. R. Indhiarti, *Literasi Multimodal: Teori, Desain, dan Aplikasi*. Universitas Brawijaya Press, 2023.
- [19] E. Comission, “~~濟無~~No Title No Title No Title,” vol. 4, no. 1, pp. 1–23, 2016.
- [20] Y. S. Waliulu *et al.*, *TV dan Film*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.